

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial tentunya senantiasa membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut *social animal*. Hal terpenting di dalam kehidupan bersosialisasi ialah bagaimana hubungan interaksi yang terjadi didalamnya. Semakin meningkat usia seseorang semakin luas pula pergaulannya di dalam masyarakat. Manusia harus menggunakan akal, pikiran dan perasaannya dalam menyesuaikan diri di dalam pergaulan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.

Sosialisasi merupakan suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dimana dia menjadi anggota. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menuju pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Adanya interaksi antar individu dan kelompok merupakan proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup yang ada. Proses sosial juga diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Oleh karena itu keterampilan sosial menjadi hal mendasar yang

harus dimiliki dan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai yang didapat selama proses sosialisasi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam mengasah keterampilan sosial, organisasi menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan seseorang untuk mengasah kehidupan sosialnya. Organisasi mengajarkan seseorang bagaimana bekerja bersama orang lain. Organisasi menjadi media untuk bersosialisasi antar individu dan kelompok dalam organisasi itu sendiri maupun dengan organisasi lainnya.

Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai struktur atau susunan, yakni dalam penyusunan/ penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama, seperti keberadaan organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang telah ditentukan.

Kegiatan berorganisasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yang meliputi aktivitas berorganisasi ekstrakurikuler dan intra kurikuler. Teori aktivitas berorganisasi bahwa aktivitas sosial merupakan esensi kehidupan manusia (Haditono. 1983: 8).

Sebegitu pentingnya aktivitas sosial sehingga banyak sedikitnya aktivitas sosial tersebut ikut menentukan apakah seseorang dapat bahagia atau tidak. Aktivitas

siswa yang biasa dilakukan adalah kegiatan berorganisasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kesuksesan di dalam dunia pendidikan sekarang ini merupakan hal yang sangat mendasar, dimana pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting di dalam kemajuan suatu bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Saat ini tidak hanya dibutuhkan siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual saja. Idealnya seorang siswa harus mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual terhadap kehidupan sosialnya. Kemampuan sosial siswa sangat mempengaruhi perkembangan belajar siswa di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan proses pendidikan agar mendapat hasil yang baik dan sesuai dengan harapan.

Siswa yang pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik dituntut untuk memiliki budaya organisasi. Pada hakekatnya budaya organisasi memberikan dasar bagi para anggota organisasi untuk berperilaku sama, baik di dalam maupun di luar organisasi. Budaya organisasi sebagai ciri bagi suatu organisasi yang membedakan dengan organisasi lain.

Organisasi bagi siswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Organisasi dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang

buruk. Oleh karena itu, makna organisasi harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan sekolah yang realitanya lebih banyak siswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna organisasi dan peranan organisasi itu sendiri, sehingga bermunculanlah siswa-siswi yang tidak memiliki perhatian dan kemampuan bersosialisasi, seperti tidak memiliki sopan santun kepada para guru, siswa yang lebih menyukai hidup dengan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap hal biasa padahal menyontek merupakan salah satu hal yang tidak mengindahkan makna dari etika.

Melihat situasi tersebut, jelas bahwa organisasi dapat menjadi media siswa untuk mengembangkan kehidupannya. Tujuan utama siswa bersekolah adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan lebih baik apabila ia mampu mengasah kemampuan sosialnya sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Namun demikian faktanya masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman tentang arti pentingnya berorganisasi, hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan OSIS, seperti data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian pendahuluan di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung, sebagai berikut:

Tabel I. Daftar Indeks Kegiatan siswa Xaverius Pahoman Bandar Lampung Tahun Akademik 2011 / 2012.

No	Indeks Kegiatan	KELAS				jumlah
		X1	X2	X3	X4	
1	Ketua	5	10	5	5	25
2	Sekretaris	12	4	8	8	32
3	Bendahara	14	6	10	3	33
4	Anggota	5	7	13	10	35
5	Seksi-seksi	5	15	11	4	35
	JUMLAH	41	42	47	30	160

Sumber : Data hasil observasi

Tabel di atas memberi petunjuk, bahwa dari 8 kelas X, 4 kelas diantaranya memiliki keragaman keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, ini memberi makna masih tidak meratanya pemahaman siswa terhadap konsep budaya organisasi, hal demikian tentunya akan berdampak pada kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama,

Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya kecerdasan sosial siswa dan menjadi alasan mengapa siswa tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan kelompok, diantaranya adalah; faktor eksteren, meliputi faktor pola asuh orangtua terhadap anak, lingkungan anak dan sekolah, keteladanan; faktor intern, meliputi faktor kecerdasan (pemahaman), egosentris

Faktor pola asuh oleh orangtua, misalnya diduga berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi sulit menyesuaikan diri dengan

lingkungan karena orangtua kurang memberi kesempatan bagi anaknya untuk bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor lingkungan juga turut memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak. Seorang anak dapat menjadi baik apabila berada pada lingkungan yang benar, tetapi sebaliknya anak akan menjadi buruk perilakunya karena berada pada lingkungan yang salah.

Kemudian faktor keteladanan, faktanya kadang kita dihadapkan pada realitas dari orangtua, guru, para pejabat, politikus, bahkan tokoh agama yang memiliki perilaku tidak baik, hal ini tentunya berdampak pada pembentukan sikap anak. Anak menjadi egois dan arogan karena melihat banyak peristiwa-peristiwa yang tidak memberi pelajaran yang baik pada anak.

Faktor lain yang diduga berpengaruh pada pembentukan ketrampilan sosial siswa adalah faktor pemahaman terhadap konsep budaya organisasi. Oleh karena itu, makna organisasi harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan sekolah yang realitanya lebih banyak siswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna pergaulan, etika dan peranan etika itu sendiri, sehingga bermunculanlah siswa-siswi yang tidak memiliki akhlaq.

Sikap egosentris juga kerap dimiliki oleh para siswa, terlebih jiwa para siswa-siswi yang cenderung masih labil, belum dapat menahan emosional yang ada di dalam dirinya, saat mulai bergaul dengan teman sebayanya cenderung menonjolkan sifat egosentrisnya, cenderung memilih-milih teman, biasanya

mereka memilih teman yang dianggap memiliki status sosial yang sama. Tentu ini akan menjadikan kesenjangan sosial di dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pada konsep ideal dan fakta berkaitan dengan budaya organisasi dan keterampilan social siswa, penulis mencoba menuangkannya pada suatu penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Tingkat Pemahaman Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua terhadap anak berpengaruh pada kecerdasan sosial anak.
2. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah berpengaruh pada pembentukan keterampilan sosial anak.
3. Faktor lingkungan berpengaruh pada keterampilan sosial anak
4. Pola/model pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berpengaruh pada pembentukan keterampilan siswa.
5. Keteladanan yang diperlihatkan oleh guru berpengaruh dengan sikap siswa di sekolah.
6. Faktor tingkat pemahaman konsep budaya organisasi berpengaruh pada keterampilan sosial siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini terfokus pada masalah tingkat pemahaman konsep budaya organisasi dan

keterampilan sosial siswa SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung Tahun 2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh tingkat pemahaman budaya organisasi terhadap keterampilan social siswa SMA Xaverius Bandar Lampung tahun 2013”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh tingkat pemahaman budaya organisasi terhadap keterampilan social siswa SMA Xaverius Bandar Lampung tahun 2013

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya dan mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan berkenaan dengan upaya pembentukan keterampilan sosial siswa melalui budaya organisasi.

b. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru dan siswa dalam rangka pembentukan keterampilan sosial siswa melalui budaya organisasi di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan kewarganegaraan khususnya pendidikan nilai moral Pancasila

b. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tentang budaya organisasi dan keterampilan social siswa.

c. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung Tahun 2013.

d. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah SMAXaverius Pahoman Bandar Lampung.

e. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesai.